

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>2</sup> Dan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

---

<sup>1</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), 3

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 2

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada disuatu lembaga pendidikan.

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (3). Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Selain itu guru harus dapat menerima kenyataan dan bahkan harus mampu untuk keberadaan individu siswa baik di tinjau dari segi perkembangan fisik maupun intelektualnya, serta karakteristik lain yang mencerminkan kepribadianya. Sehingga guru dapat memberikan suatu rangsangan yang tepat bagi para siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar. “kemandirian belajar dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Proses penemuan ini butuh waktu, tetapi hasilnya sebanding waktu yang dihabiskan. Menyusuri jalan yang berujung pada penemuan ini akan mendorong anak-anak untuk tumbuh berkembang.

---

<sup>3</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, cet. I, 2009), 81

Langkah yang mereka ambil inilah, proses yang mereka jalani adalah penemuan itu sendiri”.<sup>4</sup>

Para siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda-beda, bukan satu dan belajar dalam cara yang berbeda-beda pula. Mereka memiliki minat yang berbeda-beda dan memiliki bakat yang khusus. Karena manusia adalah unik, maka tampaknya jika sekolah mengharapkan para siswa untuk belajar dalam situasi yang sama. Belajar mandiri membebaskan para siswa untuk menggunakan gaya belajar mereka sendiri, maju dalam kecepatan mereka sendiri, mengali minat-minat pribadi dan mengembangkan bakat mereka dengan menggunakan kecerdasan mereka. “Kemandirian yang dimiliki siswa merupakan sikap mampu melepaskan diri dari ketergantungan dalam hal pengambilan keputusan, penilaian dan pendapat serta kemampuan bertanggung jawab dalam menunjukkan dirinya”.<sup>5</sup>

Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya.<sup>6</sup> Belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara tersendiri. Guru bukanlah satu-satu sumber ilmu, dan dapat mempergunakan apa saja sumber dan media untuk belajar. Dengan belajar mandiri pengalaman yang diperoleh siswa

---

<sup>4</sup> Bobbi Deporter. *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), 151

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2003), 17.

<sup>6</sup> Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 203-204

semakinn kompleks dan wawasan mereka semakin luas, dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan.

Seorang guru dituntut untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam kaitannya dengan belajar mandiri diperlukan sekali akan adanya dorongan yang mampu merangsang untuk mau belajar mandiri. Belajar mandiri memerlukan motivasi yang lebih komplek. Diakui atau tidak sebenarnya ada faktor-faktor yang mendorong untuk belajar mandiri bukan hanya dari dalam diri sendiri tetapi ada faktor dari luar yaitu seorang guru yang juga mempunyai andil dalam penyemangat siswa, dan mengetahui langkah apa yang dilakukan untuk menghadapi siswa dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar. Langkah yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa,.

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Para guru lebih menggunakan metode yang sangat tradisional sekali yaitu metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Seringkali dalam penerapan metode ceramah. Guru tidak mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model

pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>7</sup>

Untuk itu upaya agar pembelajaran menyenangkan dan mudah untuk dipahami siswa, guru dituntut tidak harus menggunakan metode ceramah yang mana seorang guru berperan sebagai obyek utama dalam pembelajaran. Oleh sebab itu guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif tidak peduli dengan orang lain.<sup>8</sup> Dengan pembelajaran kooperatif, terjadi interaksi siswa dalam kelompok, setiap anggota kelompok dan siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya satu sama lain. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kehadiran teman yang saling berinteraksi sebagai sebuah tim dalam membahas dan menyelesaikan suatu masalah.

Semua model pembelajaran tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga, tidak

---

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. VI, 2011), 46

<sup>8</sup> Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : ALFABETA, 2010), 16

semua materi sesuai apabila diterapkan dengan model pembelajaran tersebut. Jadi seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas dan mendalam dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas salah satu model pembelajaran kooperatif yang peneliti terapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.<sup>9</sup> *Numbered head together* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>10</sup>

Pembelajaran NHT merupakan variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk salah satu siswa yang mewakili kelompoknya, sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian siswa akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan siswa sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas, peneliti akan mengadakan penelitian di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri

---

<sup>9</sup>*Ibid*, 78

<sup>10</sup>Herdian, *Model Pembelajaran NHT (numbered head together)*, dalam <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>, diakses 23 Januari 2017

<sup>11</sup>Mohammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah, LPMP Jawa Timur, 2005), 75

karena di kedua lembaga pendidikan tersebut sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Diharapkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) tersebut dapat menjadi solusi tepat sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi sehingga mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri)".

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Agar penelitian lebih terarah, maka permasalahan di batasi pada penelitian kualitatif dengan memfokuskan penelitian pada Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI

Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri?

- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Hasil kajian ini dapat menambah khasanah pengetahuan terutama berkenaan dengan implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan, pola pikir, sikap, pengalaman sebagai upaya peningkatan kualitas profesi sebagai pendidik, sehingga peserta didik lebih giat meningkatkan minat dan kemampuan dalam mempelajari model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang pada akhirnya dapat meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.

###### b. Bagi Pemerintah (Kemendiknas)

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang peningkatan mutu lembaga pendidikan yang dinaungi, sehingga mutu yang diharapkan dapat tercapai.

###### c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca untuk mengetahui pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa sehingga diperoleh tujuan pendidikan secara maksimal.

d. Bagi Peneliti

Sebagai upaya meningkatkan profesional dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas secara berkelanjutan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan (pemikiran) untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan penelitian dengan topik dan fokus penelitian yang lain, sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

f. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang ilmu pendidikan dasar Islam khususnya terkait peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan juga bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Istilah Secara Konseptual**

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahfahaman pengertian dan kekeliruan penafsiran terhadap kandungan judul dan agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini sebagai berikut:

a. Implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together*

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>12</sup> Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Larner's Diktionary* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).<sup>13</sup> Adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.<sup>14</sup>

b. Kemandirian Belajar Siswa

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda.<sup>15</sup> Karena kemandirian berasal dari kata diri, maka pembahasan kemandirian difokuskan pada perkembangan diri siswa. Kemandirian belajar siswa diberlakukan supaya siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan

---

<sup>12</sup> Syafaruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 93.

<sup>14</sup> Trianto, *Model-Model*,...hal. 62

<sup>15</sup> Mohammad Ali dan Mohammah Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 109

mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.<sup>16</sup>

## 2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Maksud dari “Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa” adalah perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa serta faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Ploso Kediri dan MI Roudlotul Mubtadiin Ngadi Kediri.

## J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bagian utama dari tesis yang bertujuan untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan secara sistematis dan logis. Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis.

Sistematika pembahasan dalam tesis ini dapat dijelaskan bahwa terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian primiliner, bagian isi, dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian primiliner, yang berisi: halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan kesalian,

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012), 354.

halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman lambing dan singkatan, halaman tabel lampiran, halaman daftar isi, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

Bab pertama pada penelitian ini memuat mengenai pendahuluan yang terdiri dari: (a) Konteks Penelitian merupakan penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti dan alasan kemenarikan dan pentingnya masalah yang akan diteliti, (b) Fokus Penelitian berisi tentang pernyataan tentang cakupan yang akan digali dan dikaji, (c) Pertanyaan Penelitian berupa Pertanyaan yang akan dicari dalam penelitian, (d) Tujuan Penelitian merupakan gambaran yang akan dituju dalam penelitian, (e) Kegunaan Penelitian berisi penjelasan kontribusi yang akan diberikan setelah usai penelitian, dan (f) Penegasan Istilah mengenai istilah yang digunakan sesuai dengan fokus penelitian.

Bab kedua meliputi; (a) Deskripsi Teori dan Konsep Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dan Kemandirian Belajar Siswa, (b) Penelitian Terdahulu berisi mengenai penjelasan posisi peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dan Paradigma Penelitian memuat skema konsep yang digunakan sebagai pijakan dalam bentuk deskripsi.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab keempat akan memaparkan data-data dari hasil penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data, paparan data tersebut diperoleh dari observasi, hasil wawancara mendalam serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian.

Bab kelima merupakan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara teori-teori dengan temuan penelitian, serta menafsirkan dan menjelaskan temuan yang diungkap dari lapangan. Dari sinilah peneliti dapat mengklasifikasi data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

Bagian akhir tesis ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan bab ini adalah 1) pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, dan tahun penerbitan. 2) pada bagian lampiran memuat tentang data-data hasil observasi partisipasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. 3) biodata penulis, di dalam biodata penulis ini memuat data penting tentang

diri peneliti yang meliputi: nama, nomor induk mahasiswa (NIM), jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, alamat, program studi, konsentrasi, dan biografi pendidikan secara lengkap.